

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat serta saling memengaruhi satu sama lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai media interaksi antarmanusia. Kemampuan berbahasa yang baik memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk berkomunikasi secara efektif, termasuk dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan etnis yang beragam (Mailani, 2022: 2). Hal ini membuka ruang untuk kerja sama dan kolaborasi lintas budaya, sekaligus memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas kehidupan yang multikultural.

Di sisi lain, sastra merupakan bentuk ekspresi artistik yang memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan kisah, menggambarkan emosi, serta mengeksplorasi berbagai tema kehidupan. Dalam prosesnya, bahasa menjadi bahan utama bagi penciptaan karya sastra. Setiap jenis karya sastra—baik puisi, prosa, maupun drama—dibangun melalui struktur bahasa yang mencakup tata bahasa, makna, dan gaya penulisan. Penggunaan bahasa

yang tepat dan imajinatif akan menghasilkan kekuatan estetika yang mampu menyentuh sisi emosional pembaca.

Sebaliknya, sastra juga menjadi cerminan dari perkembangan bahasa. Karya-karya sastra sering kali merepresentasikan penggunaan bahasa pada masa tertentu atau dalam konteks budaya tertentu. Melalui sastra, kita dapat menelusuri evolusi bahasa, termasuk perubahan dalam pemaknaan, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Dengan memahami bahasa dan sastra secara mendalam, kita dapat mengeksplorasi karya-karya yang merefleksikan kehidupan dan pengalaman manusia, serta memandang dunia dari sudut pandang yang lebih luas dan beragam (Muhammadiyah, 2024: 1).

Sastra merupakan sarana untuk menumpahkan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosial melalui penggunaan kata-kata yang menarik dan indah. Gagasan yang dituangkan dalam karya sastra disampaikan dengan bahasa yang bebas namun penuh makna. Keindahan dalam karya sastra tidak hanya terletak pada pilihan kata atau struktur kalimatnya, tetapi juga pada substansi dan kedalaman isi yang disampaikan (Ahyar, 2019: 7).

Selain membahas kehidupan, sastra juga dapat memuat ide atau pemikiran tentang berbagai hal lainnya. Penyampaiannya menggunakan bahasa yang bebas, namun tetap bermakna dan menyentuh. Karya sastra merupakan

media yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka. Sastra diciptakan agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari definisinya, karya sastra memiliki banyak manfaat. Menurut Ahyar (2019: 7), karya sastra mencerminkan isi hati manusia. Ia hadir untuk menjelaskan eksistensi manusia serta menunjukkan kepedulian terhadap dunia. Oleh karena itu, sastra diharapkan dapat memberikan kepuasan secara estetis maupun intelektual bagi para penikmatnya.

Sastra merupakan hasil budaya yang menjadikan bahasa sebagai media utama untuk menghadirkan keindahan dan memberikan kenikmatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Ahyar, 2019: 7), sastra atau kesusastraan adalah karya tulis yang, jika dibandingkan dengan tulisan lainnya, memiliki ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan penyampaiannya. Beberapa bentuk sastra yang umum dikenal antara lain roman, cerpen, drama, epik, dan lirik.

Sastra melalui definisi tersebut dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sebuah karya tulis cerminan, gambaran atau cerminan kehidupan. Melalui karya sastranya para sastrawan mencoba mengungkapkan emosional seperti suka duka kehidupan dengan merasakan

dan mengalaminya. Selain itu, karya sastra juga menyajikan gambaran mengenai kehidupan diantaranya berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat. Selain itu karya sastra juga memiliki tujuan estetika atau keindahan. Sebuah karya sastra harus memiliki cerita yang menarik dan memiliki nilai estetika agar dapat menarik para penikmatnya. Karya sastra memegang peranan penting dalam kehidupan baik pendidikan dan sosial. Hal ini karena karya sastra mengandung refleksi tentang kehidupan pengarang yang dipengaruhi oleh budaya dan kondisi pengarang. Selain itu karya sastra juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya.

Menurut Ratna (dalam Hermawan, 2019: 11) Karya sastra didefinisikan sebagai kegiatan kreatif yang dipengaruhi oleh aspek keindahan dengan melibatkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah. Secara etimologis kata *sastra* berasal dari Sanskerta, dibentuk melalui akar kata *sas-* yang memiliki arti mengerahkan, mengajar, dan memberi petunjuk. Akhiran *-tra* memiliki arti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra ini memiliki arti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra kemudian diberikan tambahan imbuhan *su-* (dari bahasa jawa) yang memiliki arti baik tau indah, baik dari segi isinya dan indah bahasanya. Melalui pengertian diatas

dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan baik secara nyata ataupun tidak nyata. Melalui karya sastra pengarang dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca. Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Istilah dari prosa fiksi atau yang biasa dikenal dengan karya fiksi, biasanya juga diistilahkan dengan prosa cerita prosa narasi, atau cerita berplot (Hermawan, 2019: 12).

Pendapat Kosasih (dalam Turama, 2020: 3) menjelaskan bahwa prosa merupakan sebuah karya sastra yang disusun oleh pengarang dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa biasanya dihubungkan dengan fiksi dan membentuk frasa prosa fiksi. Fiksi sendiri memiliki arti imajinaif atau khayalan, tidak benar – benar terjadi. Prosa dapat disimpulkan dalam dua definisi, dimana definisi pertama kata prosa dipahami sebagai bentuk yang dekat dengan kata fiksi.

Dalam prosa, unsur fiksi merupakan aspek dominan yang membedakan suatu karya dengan karya lainnya. Dan di sisi lain, kata “prosa” secara eksplisit didefinisikan

sebagai bentuk komposisi bebas yang tidak terikat pada konvensi sastra tertentu seperti puisi. Berdasarkan pada karakteristik yang dimiliki oleh prosa, prosa diartikan sebagai bentuk teks sastra yang berisikan cerita yang diemban oleh tokoh tertentu dan terikat pada latar, tahapan dan rangkaian peristiwa. Dalam sebuah prosa selalu terdapat tokoh yang mengemban fungsi tertentu untuk melakukan jalan cerita. Berdasarkan bentuknya prosa terbagi menjadi dua bagian yaitu prosa tulisan dan juga prosa lisan. Pada prosa tulis proses penciptaan dilakukan melalui media tulisan. Contoh mengenai hal ini adalah naskah cerita seperti pada teks novel atau cerita pendek. Penciptaan teks-teks tersebut dilakukan dengan menggunakan media tulis (aksara). Berbeda dengan teks prosa tulis, teks prosa lisan diciptakan secara lisan. Contoh teks sastra lisan adalah legenda, mite, fabel, dan lain-lain yang hidup di masyarakat. Teks-teks tersebut tidak berbentuk tulis (ada dalam buku), tetapi ada di ingatan pencerita. Jadi salah satu bentuk dari sebuah karya prosa fiksi yang berwujud tulisan adalah novel (Sugiarti, 2022: 13).

Para pengarang dan sastrawan melakukan pemikiran mendalam untuk memahami lebih jauh makna kehidupan yang ada dengan melalui jalan pemikiran yang kreatif serta dedikasi mendalam, kemudian terciptalah

sebuah karya sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat yaitu berupa novel. Novel adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan individu dan individu - individu lain disekitarnya. Novel dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Ningsih, 2023: 386). Novel merupakan bentuk dari karya sastra yang selalu diminati oleh Masyarakat luas dari waktu ke waktu. Menurut Herman J. Waluyo (dalam Tara, 2019: 104) diantara karya sastra lainnya, novel merupakan cerita fiksi yang memiliki beberapa perbedaan. Novel dapat dikatakan sebagai sebuah cerita menengah yang menggambarkan sebuah realitas kehidupan yang masuk akal serta terbagai dalam beberapa bagian kehidupan. Novel berbentuk prosa fiksi yang melahirkan situasi serta karakter tokoh secara mendetail dan mengetengahkan beberapa karakter dalam sebuah kehidupan nyata yang bersifat memperluas pengalaman dengan menghadirkan tokoh heroic yang problematic. Novel kerap kali dijadikan sebagai media yangn bertujuan untuk mengeksplorasi pertentangan antara keinginan dan kenyataan, harapan dan ketakutan, serta nilai – nilai yang dianut dengan situasi yang dihadapi.

Novel *Rumah Untuk Alie* merupakan karya fiksi yang awalnya beredar secara daring dalam bentuk *Alternative Universe* (AU) di berbagai platform, termasuk

media sosial TikTok. Sebelum resmi diterbitkan sebagai novel, cerita ini sudah memiliki banyak penggemar. Hal ini terbukti dari pencapaian luar biasa saat peluncurannya: sebanyak 15 ribu eksemplar terjual hanya dalam waktu 120 menit sejak dibukanya pre-order pada 30 Januari 2024.

Kemudahan akses melalui media digital menjadikan cerita ini cepat dikenal dan dibaca oleh banyak kalangan, terutama pengguna media sosial. Novel ini sangat diminati oleh pembaca dari generasi Z yang cenderung menyukai cerita emosional, penuh konflik batin, dan alur yang tak terduga. Banyak pembaca merasa kisah Alie begitu dekat dengan realitas hidup mereka, sehingga menambah daya tarik dari cerita yang disajikan.

Kisah *Rumah Untuk Alie* berfokus pada kehidupan seorang remaja perempuan bernama Alie. Ia awalnya tumbuh dalam keluarga yang hangat dan penuh kasih. Namun, hidupnya berubah drastis sejak dituduh sebagai penyebab kematian Bunda Gianla lima tahun silam. Sejak saat itu, ia dicap sebagai pembunuh dan menghadapi penolakan serta perlakuan menyakitkan dari ayah dan keempat kakaknya.

Rumah yang semula menjadi tempat berlindung, berubah menjadi sumber penderitaan fisik dan mental bagi Alie. Cerita ini disusun dengan alur dan konflik yang kuat, mampu menggugah emosi pembaca. Bahkan, dinamika

kejiwaan tokoh Alie dalam novel ini dapat dikaji lebih dalam melalui pendekatan psikologis, mengingat kompleksitas emosi dan trauma yang dialaminya.

Karya sastra memiliki hubungan dengan psikologi. Psikologi merupakan suatu ilmu yang mendalami serta mempelajari mengenai tingkah laku atau kegiatan – kegiatan itu sebagai bentuk manifestasi hidup kejiwaan, sedangkan karya sastra juga berisi mengenai kegiatan dan tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto (dalam Sari, 2023: 4) yang menyebutkan bahwa perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak, sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi penampakkannya tercermati dan tertangkap oleh indera, yaitu lewat perilaku. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis aspek – aspek kejiwaan dalam sebuah karya sastra adalah psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang menganggap suatu karya sastra yang terkandung kisah kehidupan manusia melalui medium tokoh-tokoh fiksi di dalamnya maupun di perankan dengan tokoh-tokoh yang faktual. Melalui hal tersebut, akan mendorong untuk memperdalam pengetahuan mengenai kompleksitas dan keberagaman manusia. Tujuan psikologi sastra ialah untuk memahami komponen – komponen kejiwaan yang hadir

pada sebuah karya sastra (Nurjam'an, 2023: 107). Karya sastra didalamnya terdapat kajian psikologi sastra yang bertujuan untuk memahami perilaku para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Sebuah cerita berisi persoalan – persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari yang telah dirangkai oleh seorang penulis menjadi sebuah cerita, melahirkan sebuah karya sastra yang mengandung unsur – unsur kejiwaan yang bermacam – macam. (Parhana & Hidayatullah, 2023: 161).

Konflik merupakan bagian yang penting dalam unsur cerita. Konflik muncul karena adanya permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia. Permasalahan yang dialami oleh setiap individu pastinya berbeda – beda, diantaranya permasalahan kehidupan yang bersifat umum atau dirasakan oleh setiap orang yaitu masalah percintaan, rindu, khawatir, maut, religius, takut, nafsun dan lain sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (dalam Melati, 2019: 230) Konflik dibedakan menjadi dua bagian yaitu konflik fisik atau eksternal dan konflik batin atau internal. Konflik batin muncul dari dalam diri individu, terutama ketika menghadapi alternatif atau memilih diantara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif atau penyebab yang mendesak tindakan atau pikiran seseorang. Konflik – konflik yang menarik yang dimiliki oleh manusia itulah yang menjadi

ketertarikan sendiri bagi para sastrawan untuk menjadikannya sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel Rumah Untuk Alie menggunakan kajian psikologi sastra. Melalui pendekatan psikologis dan analisis yang diharapkan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana konflik batin mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh utama. Peneliti tertarik untuk menganalisis novel Rumah Untuk Alie karena ceritanya yang rumit dan mengandung kesedihan perihal keluarga serta sangat viral di sosial media karena alur dan isi cerita yang dinilai menarik oleh para pembaca. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dipilih untuk dapat memberikan gambaran mengenai aspek kejiwaan dalam memahami konflik batin dan menampilkan watak tokoh utama dalam novel Rumah Untuk Alie.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud konflik batin tokoh utama dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu?
2. Apa penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan wujud konflik batin tokoh utama dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini menghasilkan manfaat mengenai karya sastra, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada bidang psikologi sastra, khususnya dalam hal konflik batin, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas karakter dalam novel yang mencakup pemahaman tentang motivasi, emosi, dan bagaimana pengalaman hidup membentuk tindakan dan keputusan tokoh dalam sebuah cerita novel.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis berguna untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia sastra mengenai psikologi sastra terkait konflik batin.
- 2) Bagi pembaca dan mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menamahi wawasan dan pemahaman mengenai bentuk konflik batin tokoh utama secara edukatif dan efektif. Serta motivasi kepada pembaca tentang kehidupan remaja, dan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.
- 3) Bagi peneliti lain, selain untuk menambah wawasan tentang pengetahuan mengenai konflik batin, juga dapat sebagai masukan dan sumber referensi perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik yang relevan.

E. Definisi Istilah

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh definisi istilah terkait penelitian yang dilakukan yaitu:

Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Yang dimaksud dengan pikiran di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Sastra

adalah inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra juga adalah semua buku yang memuat perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keeluasaan pandangan, dan membentuk yang mempesona (Kartikasari, 2018: 2).

Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Menurut Plato dalam (dalam Ayuningtiyas, 2019: 74) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide.

Menurut Rees (dalam Rezeki, 2021: 51) novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Pendekatan Psikologi sastra ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter atau tokoh dalam novel melalui pesan yang diungkapkannya dalam sebuah kutipan (Hidayat, 2023: 37).

Menurut Wellek dan Warren (dalam Djumadin, 2020: 86) Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan.

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Jika tidak ada tokoh, maka tidak ada yang diceritakan karena

tidak ada pelaku dalam cerita tersebut. Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi (Putri, 2023: 216)

